

LAPORAN HASIL PENELITIAN

**PRIORITAS NASIONAL MASTERPLAN PERCEPATAN DAN
PERLUASAN PEMBANGUNAN EKONOMI INDONESIA 2011 –
2025 (PENPRINAS MP3EI 2011-2025)**

**FOKUS/KORIDOR:
PETERNAKAN/Koridor V (Bali – Nusa Tenggara)**

**TOPIK KEGIATAN:
Pengembangan Kualitas Sumberdaya Manusia dalam Memahami Dinamika Kelompok**

**ANALISIS PERAN DAN KAPASITAS KELOMPOK TANI
TERNAK DALAM Mendukung Penciptaan Nilai Tambah
Produk PETERNAKAN DI PULAU LOMBOK: APLIKASI
PENDEKATAN ACTION RESEARCH DALAM PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT**

**Peneliti Utama:
Ir. MUKTASAM, M.Agr. Sc., Ph. D.**

**Anggota Peneliti:
Ir. Siti Nurjannah, M.Si.
Ir. I. Wayan Suadnya, M.Agr.Sc., Ph.D.
Ir. Djoko Kisworo, M.Sc., Ph.D.**



Dibiayai oleh Direktorat Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian MP3EI (Master Plan Percepatan Pertumbuhan Pembangunan Ekonomi Indonesia) Nomor: 346.A/SPP-MP3EI/H18.12/PL/2014, Tanggal 24 Mei 2014

**UNIVERSITAS MATARAM
2014**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Kegiatan : ANALISIS PERAN DAN KAPASITAS KELOMPOK TANI TERNAK DALAM MENDUKUNG PENCIPTAAN NILAI TAMBAH PRODUK PETERNAKAN DI PULAU LOMBOK: APLIKASI PENDEKATAN ACTION RESEARCH DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Peneliti / Pelaksana

Nama Lengkap : Ir. MUKTASAM M.Agr.Sc., Ph.D.

NIDN : 0021086108

Jabatan Fungsional :

Program Studi : Agribisnis

Nomor HP : 0818366695

Surel (e-mail) : muktasam03@yahoo.com

Anggota Peneliti (1)

Nama Lengkap : Ir. I WAYAN SUADNYA M.Agr.Sc., Ph.D.

NIDN : 0031126165

Perguruan Tinggi : Universitas Mataram

Anggota Peneliti (2)

Nama Lengkap : Ir. SITI NURJANNAH M.Si.

NIDN : 0004086204

Perguruan Tinggi : Universitas Mataram

Anggota Peneliti (3)

Nama Lengkap : DJOKO KISWORD

NIDN : 0004025808

Perguruan Tinggi : Universitas Mataram

Institusi Mitra (jika ada)

Nama Institusi Mitra : Kelompok Tani Empat-Empat

Alamat : Kalijaga - Aikmel Lombok Timur

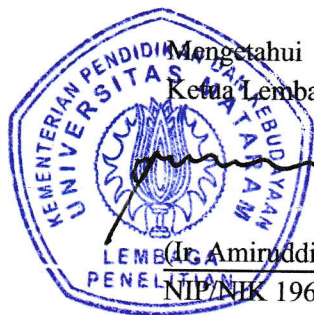
Penanggung Jawab :

Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 3 dari rencana 3 tahun

Biaya Tahun Berjalan : Rp. 166.500.000,00

Biaya Keseluruhan : Rp. 183.300.000,00

Mengetahui
Ketua Lembaga Penelitian Unram



(Ir. Amiruddin, M.Si.)

NIP/NIK 196212311987031024

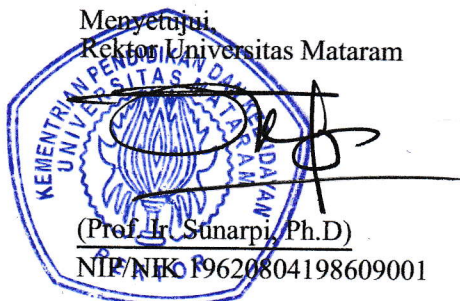
Mataram, 30 - 11 - 2014,

Ketua Peneliti,

(Ir. MUKTASAM M.Agr.Sc., Ph.D.)

NIP/NIK

Menyetujui
Rektor Universitas Mataram



(Prof. Ir. Sunarpi, Ph.D.)

NIP/NIK 19620804198609001



M. Muktasam

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS MATARAM
LEMBAGA PENELITIAN**

Jl. Pendidikan No.37 Mataram NTB, Tlp.(0370) 641552, 638265
Fax. (0370) 638265, e-mail: lemlit_unram@yahoo.com, Website: <http://lemlit.unram.ac.id>

**SURAT PERJANJIAN PENUGASAN
PELAKSANAAN PENELITIAN BAGI DOSEN
DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS MATARAM
SKIM PENPRINAS MP3EI
TAHUN ANGGARAN 2014**

Nomor : 346.A/SPP-MP3EI/H18.12/PL/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Ir. Amiruddin, M.Si.**
Jabatan : **Ketua Lembaga Penelitian Universitas Mataram**
Alamat : **Jl. Pendidikan Nomor 37 Mataram**

Bertindak untuk dan atas nama Lembaga Penelitian Universitas Mataram yang selanjutnya dalam Surat Perjanjian Penugasan iri disebut **PIHAK PERTAMA**.

dan

1. Nama : **Ir. Muktasam, M.Agr.Sc.Ph.D.**
2. Nama : **Ir. Siti Nurjannah, M.Si**
3. Nama : **Ir. I Wayan Suadnya, M.Agr.Sc.Ph.D**
4. Nama : **Ir. Djoko Kisworo, M.Sc.Ph.D**

dosen Fakultas Pertanian Universitas Mataram yang beralamat di Jl. Majapahit No. 62 Mataram, Nusa Tenggara Barat.

Masing-masing bertindak untuk dan atas nama dirinya sendiri serta sekaligus sebagai keseluruhan dalam tim kerja yang selanjutnya dalam Surat Perjanjian Penugasan ini disebut sebagai **PIHAK KEDUA**.

Pada hari ini **Sabtu** tanggal **Dua puluh empat** bulan **Mei** tahun **Dua Ribu Empat Belas**, kedua belah pihak yaitu **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** telah setuju dan bersepakat untuk mengikatkan diri satu kepada yang lain dalam suatu Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian bagi Dosen di Lingkungan Universitas Mataram, skim Penelitian Prioritas Nasional (**Penprinas**) **Master Plan Percepatan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI)** Tahun Anggaran 2014, dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagaimana diatur dalam pasal-pasal sebagai berikut:

Pasal 1

LINGKUP KEGIATAN

- (1) **PIHAK PERTAMA** memberi tugas kepada **PIHAK KEDUA**, dan **PIHAK KEDUA** menerima tugas tersebut untuk melaksanakan dan sebagai penanggung jawab dalam Pelaksanaan Penugasan Penelitian bagi Dosen di Lingkungan Universitas Mataram, skim **Penelitian Prioritas Nasional (Penprinas) Master Plan Percepatan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI)** Tahun Anggaran 2014 yang berjudul: "Analisis Peran dan Kapasitas Kelompok Tani Ternak Dalam Mendukung Penciptaan Nilai Tambah Produk Peternakan Di Pulau Lombok : Aplikasi Pendekatan Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat".

- (2) Pelaksanaan penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1), mengacu pada Proposal Penelitian yang telah disetujui oleh Rektor Universitas Mataram sebagaimana tercantum dalam lampiran dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari surat perjanjian penugasan ini.

Pasal 2

PEMBIAYAAN

- (1) **PIHAK PERTAMA** menyerahkan dana penelitian sebagaimana dimaksud pada pasal 1 sebesar **Rp. 166.500.000,- (Seratus enam puluh enam juta lima ratus ribu rupiah)** yang dibebankan kepada **DIPA Universitas Mataram Tahun Anggaran 2014 Nomor : SP DIPA-023.04.2.415278/2014 Tanggal 5 Desember 2013**;
- (2) Dana pelaksanaan penugasan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibayarkan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** secara bertahap melalui KPPN Mataram kepada rekening masing-masing ketua peneliti, dengan ketentuan sebagai berikut:
- Pembayaran Tahap Pertama sebesar 70% dari total bantuan dana penelitian yang disetujui, yaitu **70% x Rp. 166.500.000,- = Rp. 116.550.000,- (Seratus enam belas juta lima ratus lima puluh ribu rupiah)**, dibayarkan setelah Surat Perjanjian ini ditandatangani oleh kedua belah pihak;
 - Pembayaran Tahap Kedua/Terakhir sebesar 30% dari total bantuan dana kegiatan yang disetujui, yaitu **30% x Rp. 166.500.000,- = Rp. 49.950.000,- (Empat puluh Sembilan juta Sembilan ratus lima puluh ribu rupiah)**, dibayarkan setelah **PIHAK KEDUA** menyerahkan semua laporan pelaksanaan kegiatan dan dokumen lain sebagaimana disebutkan dalam surat perjanjian penugasan ini kepada **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 3

KEWAJIBAN PAJAK

Segala sesuatu yang berkaitan dengan Pajak berupa PPn dan/atau PPh menjadi tanggungjawab **PIHAK KEDUA** dan harus disertorkan ke kas Negara sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 4

JANGKA WAKTU PELAKSANAAN KEGIATAN

Jangka waktu pelaksanaan kegiatan sampai selesai 100% ditetapkan selama 6 (enam) bulan kalender, terhitung sejak ditandatangani Perjanjian Penugasan ini pada tanggal **24 Mei 2014** dan berakhir sampai dengan tanggal **29 November 2014**.

Pasal 5

TATA CARA PENGELOLAAN DANA PENELITIAN

- (1) Pengelolaan dana penelitian dilakukan secara swakelola oleh **PIHAK KEDUA** dan berpedoman pada prinsip-prinsip, yaitu:
- Menerapkan prinsip keterbukaan, jujur, demokratis, akuntabel, efektif dan efisien;
 - Pertanggungjawaban keuangan harus sesuai dengan peraturan yang berlaku;
 - Pembukuan dana penelitian harus tersendiri yang tidak disatukan dengan pembukuan keuangan lainnya;
 - Pembukuan dana penelitian berisi semua transaksi keuangan menurut urutan tanggal transaksi;
 - Menyusun rekapitulasi penggunaan dana, termasuk pajak-pajak yang harus dibayarkan kepada kas Negara, dalam bentuk Laporan Penggunaan Dana Penelitian disertai bukti-bukti pembayaran kuitansi yang asli dan syah; dan

- f. Laporan Penggunaan Dana Penelitian harus ditandatangani oleh **PIHAK KEDUA** dan diketahui/disyahkan oleh **PIHAK PERTAMA**.
- (2) Laporan Penggunaan Dana Penelitian harus disampaikan kepada **PIHAK PERTAMA** dengan pengaturan sebagai berikut:
- a. Laporan penggunaan dana penelitian 70% (tahap pertama), yang berisi rekapitulasi dan rincian penggunaannya disertai fotocopy bukti pembayaran/kuitansi pembayaran yang syah, diserahkan kepada **PIHAK PERTAMA** dalam bentuk *hard copy* sebanyak 2 (dua) eksemplar dan *soft copy*nya diunggah ke SIMLITABMAS selambat-lambatnya **04 Agustus 2014**;
 - b. Laporan penggunaan dana penelitian 100%, yang berisi rekapitulasi dan rincian penggunaannya disertai bukti pembayaran/kuitansi yang asli dan syah, diserahkan kepada **PIHAK PERTAMA** dalam bentuk *hard copy* sebanyak 2 (dua) eksemplar (satu yang asli dan satu fotocopy) dan *soft copy*nya diunggah ke SIMLITABMAS selambat-lambatnya **29 November 2014**; dan
 - c. Apabila **PIHAK KEDUA** tidak melakukan sebagaimana disebutkan pada butir a dan b di atas, maka **PIHAK PERTAMA** berhak memotong 15% dari total dana penelitian **PIHAK KEDUA** untuk pembayaran pajak yang akan disetorkan ke kas Negara.

Pasal 6

HAK DAN KEWAJIBAN

(1) Hak dan Kewajiban **PIHAK PERTAMA**

1. Hak **PIHAK PERTAMA**

- a. Memperoleh data dan informasi yang diperoleh dari hasil kegiatan penelitian yang dilaksanakan oleh **PIHAK KEDUA**;
- b. Meminta dan menerima laporan-laporan secara periodik mengenai pelaksanaan kegiatan penelitian yang dilakukan oleh **PIHAK KEDUA**.

2. Kewajiban **PIHAK PERTAMA**

- a. Menyalurkan bantuan dana penelitian kepada **PIHAK KEDUA**, sesuai Pasal 2 di atas;
- b. Mengawasi, memantau dan mengevaluasi kegiatan penelitian yang dilaksanakan oleh **PIHAK KEDUA**.
- c. Memungut pajak dari **PIHAK KEDUA** dan menyetorkannya ke Kantor Pelayanan Pajak Mataram.

(2) Hak dan Kewajiban **PIHAK KEDUA**

1. Hak **PIHAK KEDUA** adalah menerima bantuan dana dari **PIHAK PERTAMA** sesuai dengan Pasal 2 di atas dan kesepakatan kedua belah pihak;

2. Kewajiban **PIHAK KEDUA**

- a. Melaksanakan dan menyelesaikan kegiatan sesuai dengan jadwal dan batas waktu yang telah ditetapkan dalam Perjanjian Penugasan ini;
- b. Bertanggungjawab penuh atas pelaksanaan, administrasi dan pembelanjaan dana bantuan penelitian sebagaimana termaktub pada Pasal 2 sesuai dengan proposal yang telah disetujui dan peraturan perundangan yang berlaku;
- c. Membayar pajak berupa:
 - 1) pembelian barang dan jasa dikenakan jasa PPN sebesar 10% dan PPh Pasal 22 sebesar 1,50%;

- 2) belanja honorarium dikenakan PPh Pasal 21, dengan ketentuan untuk golongan III 5% bagi yang memiliki NPWP dan 6% bagi yang tidak memiliki NPWP, serta untuk golongan IV sebesar 15%;
 - 3) Pajak-pajak lain sesuai ketentuan yang berlaku;
- d. Berkewajiban mengembalikan sisa dana yang tidak dibelanjakan ke Kas Negara;
 - e. Menyampaikan fotocopy bukti pengembalian dana ke Kas Negara yang telah divalidasi oleh KPPN setempat kepada **PIHAK PERTAMA**;
 - f. Mengunggah luaran penelitian (publikasi ilmiah, HKI, makalah yang diseminarkan, teknologi tepat guna, rekayasa sosial, buku ajar, dan lain-lain) atau dokumen bukti luaran lainnya ke SIMLITABMAS dan menyerahkan kepada **PIHAK PERTAMA** bukti fisik luaran penelitian tersebut yang dijanjikan sebagaimana tercantum dalam proposal penelitian yang disetujui, pada setiap akhir tahun penelitian;
 - g. Melaporkan kepada **PIHAK PERTAMA** tentang perkembangan publikasi artikel ilmiah dan/atau perolehan paten secara berkala pada setiap akhir tahun anggaran berjalan;
 - h. Mempresentasikan hasil penelitiannya pada seminar yang akan dilaksanakan oleh **PIHAK PERTAMA** dan/atau Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
 - i. Memberikan data, informasi, dan keterangan secara benar dan jujur, baik dalam mengisi aplikasi monitoring secara berkala maupun kepada Tim Monitoring dan Evaluasi (monev) yang berasal dari Lembaga Penelitian Universitas Mataram dan/atau Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud;
 - j. Menaati teguran/peringatan tertulis yang disampaikan oleh **PIHAK PERTAMA**;
 - k. Membuat Buku Catatan Harian Penelitian (BCHP) sesuai ketentuan pada Pasal 8 ayat (4) Perjanjian Penugasan ini; dan
 - l. Menyampaikan laporan-laporan kepada **PIHAK PERTAMA** sesuai yang termaktub dalam Pasal 8 Perjanjian Penugasan ini;

Pasal 7 MONITORING

- (1) Monitoring dan evaluasi pelaksanaan penelitian dilakukan secara internal oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** dan/atau oleh Tim Monitoring dan Evaluasi yang ditunjuk oleh **PIHAK PERTAMA**; dan
- (2) Montoring dan evaluasi pelaksanaan penelitian juga dapat dilakukan secara eksternal/terpusat oleh Dit. Litabmas, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi;

Pasal 8 PELAPORAN

- (1) Laporan terdiri atas:
 - a. Laporan Perkembangan Pelaksanaan Kegiatan;
 - b. Laporan Penggunaan Dana Penelitian;
 - c. Buku Catatan Harian Penelitian (BCHP); dan
 - d. Laporan Akhir Hasil Penelitian.
- (2) Laporan Perkembangan Pelaksanaan Kegiatan (Laporan Kemajuan Pelaksanaan Penelitian):
 - a. Disusun berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan penelitian;
 - b. Laporan harus menggambarkan tentang keseluruhan proses pelaksanaan kegiatan dan hasil-hasil penelitian yang telah dicapai;
 - c. Laporan yang disampaikan harus sesuai dengan proposal yang sudah disepakati;
 - d. Laporan disusun sesuai dengan format yang ditentukan oleh **PIHAK PERTAMA**; dan

- e. Laporan diserahkan kepada **PIHAK PERTAMA** dalam bentuk *hard copy* sebanyak 3 (tiga) eksemplar dan *soft copy*nya diunggah ke SIMLITABMAS selambat-lambatnya **04 Agustus 2014**.
- (3) Laporan Penggunaan Dana Penelitian:
- Laporan disusun dengan berpedoman pada prinsip-prinsip pengelolaan *block grant* sebagaimana disebutkan dalam Pasal 5 ayat (1) Perjanjian Penugasan ini; dan
 - Penyerahan laporan oleh **PIHAK KEDUA** kepada **PIHAK PERTAMA** sebagaimana diatur pada Pasal 5 ayat (2) Perjanjian Penugasan ini.
- (4) Buku Catatan Harian Penelitian (BCHP):
- Disusun berdasarkan tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan penelitian;
 - Ditulis tangan asli menurut urutan: tanggal dan bulan, nama kegiatan, hasil kegiatan, kendala, dan lain-lain yang dianggap penting; dan
 - Buku Catatan Harian Penelitian (BCHP) diserahkan kepada **PIHAK PERTAMA** sebanyak **2 (dua)** eksemplar (fotocopy) selambat-lambatnya **29 November 2014**, sedangkan yang asli disimpan oleh Ketua Tim Peneliti sebagai dokumen.
- (5) Laporan Akhir Hasil Penelitian:
- Disusun berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan penelitian;
 - Laporan harus menggambarkan tentang keseluruhan proses pelaksanaan kegiatan dan hasil-hasil penelitian yang telah dicapai;
 - Laporan yang disampaikan harus sesuai dengan proposal yang sudah disetujui oleh **PIHAK PERTAMA**;
 - Laporan disusun sesuai dengan format yang ditentukan oleh **PIHAK PERTAMA**, yaitu:
 - Bentuk/ukuran kertas kuarto/A4;
 - Warna *cover* (sampul) merah muda
 - Di bagian bawah *cover* (sampul) ditulis :
Dibiayai dengan Dana DIPA Universitas Mataram Tahun Anggaran 2014 Nomor : SP DIPA-023.04.2.415278/2014 Tanggal 5 Desember 2013.
Perjanjian/Kontrak Kerja Nomor: 3408/UN18/KU/2014, Tanggal 22 Mei 2014.
- e. Laporan Akhir Hasil Penelitian harus diserahkan oleh **PIHAK KEDUA** kepada **PIHAK PERTAMA** selambat-lambatnya **tanggal 29 November 2014** yang terdiri atas:
- Laporan dalam bentuk *hard copy* sebanyak 6 (enam) eksemplar;
 - Laporan Eksekutif Summary dalam bentuk *hard copy* sebanyak 2 (dua) eksemplar;
 - Fotocopy artikel ilmiah yang telah dikirimkan ke jurnal nasional/internasional disertai bukti kirim ke alamat jurnal dimaksud, sebanyak 2 (dua) eksemplar;
 - Jadual pelaksanaan dan tingkat realisasi dari masing-masing tahap kegiatan (dalam bentuk tabel), yang ditandatangani oleh Ketua Peneliti dan disyahkan oleh Ketua Lembaga Penelitian Unram sebanyak 3 (tiga) eksemplar;
 - Satu keping CD yang berisi file elektronik (format "pdf") butir (1), (2), (3), dan (4) di atas; dan
 - Bukti fisik luaran penelitian yang dijanjikan sebagaimana tercantum dalam proposal penelitian yang disetujui.

Pasal 9

PERUBAHAN PENELITIAN •

- Apabila **PIHAK KEDUA**, karena satu dan lain hal bermaksud merubah pelaksanaan, judul, jangka waktu, lokasi penelitian, dan/atau Tim Peneliti dari pelaksanaan penelitian yang telah disepakati dalam Surat Perjanjian ini, **PIHAK KEDUA** harus mengajukan permohonan perubahan tersebut secara tertulis kepada **PIHAK PERTAMA**;

- (2). Perubahan Pelaksanaan Penelitian tersebut pada Pasal 9 ayat (1) dalam Surat Perjanjian ini dapat dibenarkan bila telah mendapat persetujuan lebih dahulu secara tertulis dari **PIHAK PERTAMA**; dan
- (3) Dalam hal Ketua Pelaksana Penelitian tidak dapat menyelesaikan pelaksanaan penelitian ini sepenuhnya, maka **PIHAK KEDUA** harus menyetujui dan menunjuk penggantinya yang berasal dari anggota tim peneliti yang berkompeten dalam bidang ilmu tersebut atas persetujuan **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 10

HAK ATAS KEKAYAAN INTELEKTUAL

- (1) Hak Kekayaan Intelektual yang dihasilkan dari pelaksanaan penelitian ini, diatur dan dikelola sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku;
- (2) Dalam hal terjadi tuntutan dari pihak lain atas penggunaan suatu teknologi tertentu oleh **PIHAK KEDUA** dalam rangka pekerjaan berdasarkan Perjanjian Penugasan ini, maka **PIHAK PERTAMA** terbebas dari segala tuntutan pihak lain tersebut.

Pasal 11

PERALATAN ILMIAH DAN BARANG INVENTARIS

- (1) Peralatan ilmiah dan barang inventaris pengadaannya dilaksanakan oleh **PIHAK KEDUA**, yang berpedoman pada Peraturan Perundangan yang berlaku;
- (2) Semua hasil pengadaan peralatan ilmiah dan barang inventaris yang diperoleh melalui anggaran penelitian ini adalah milik Negara dan harus diserahkan kepada Universitas Mataram, setelah pemutusan dan/atau berakhirnya Perjanjian Penugasan ini.

Pasal 12

KEADAAN KAHAR (*FORCE MAJEURE*)

- (1) Keadaan kahar (*force majeure*) adalah suatu keadaan yang terjadi di luar kehendak kedua belah pihak yang mempengaruhi pelaksanaan Perjanjian Penugasan ini sehingga pekerjaan yang telah ditentukan dalam Perjanjian Penugasan ini menjadi tidak dapat dipenuhi.
- (2) Hal-hal yang termasuk keadaan kahar (*force majeure*) sebagaimana tercantum pada ayat (1) Pasal ini adalah peperangan, kerusuhan, revolusi, bencana alam (banjir, gempa bumi, badai, gunung meletus, tanah longsor, wabah penyakit dan angin topan), pemogokan, kebakaran dan gangguan industri lainnya, serta keadaan lainnya sesuai dengan Peraturan Perundangan yang berlaku.
- (3) Keterangan tentang kebenaran adanya keadaan kahar (*force majeure*) sebagaimana tercantum pada ayat (1) Pasal ini harus dibuat oleh instansi/pejabat yang berwenang.
- (4) Apabila terjadi keadaan kahar (*force majeure*) sebagaimana tercantum pada ayat (1) Pasal ini, maka **PIHAK KEDUA** wajib memberikan laporan tertulis kepada **PIHAK PERTAMA** paling lambat 14 (empat belas) hari kalender setelah terjadinya keadaan kahar tersebut, untuk kemudian ditindaklanjuti oleh **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 13

SANKSI

- (1) Apabila batas waktu habisnya masa penelitian ini **PIHAK KEDUA** belum juga menyerahkan hasil pekerjaan seluruhnya kepada **PIHAK PERTAMA**, maka **PIHAK KEDUA** dikenakan denda sebesar 1% (satu persimil) setiap hari keterlambatan terhitung dari tanggal jatuh tempo yang telah ditetapkan (tanggal **29 November 2014**) sampai setinggi-tingginya 5% (lima persen) dari nilai surat perjanjian penugasan penelitian;

- (2) Apabila **PIHAK KEDUA** tidak menyerahkan laporan hasil penelitian dalam akhir tahun anggaran yang sedang berjalan dan waktu proses pencairan biayanya telah berakhir, maka sisa biaya yang bersangkutan, yang belum sempat dicairkan dinyatakan hangus dan dikembalikan ke kas Negara;
- (3) Dalam hal **PIHAK KEDUA** tidak dapat memenuhi Perjanjian Penugasan Penelitian ini hingga tanggal **14 Desember 2014**, maka **PIHAK KEDUA** wajib mengembalikan dana penelitian yang telah diterimanya kepada **PIHAK PERTAMA** untuk selanjutnya disetorkan kembali ke Kas Negara
- (4) Apabila waktu penelitian seperti tersebut pada Pasal 4 tidak dapat dipenuhi, maka untuk selanjutnya **PIHAK PERTAMA** akan mempertimbangkan usul-usul penelitian berikutnya yang berasal dari **PIHAK KEDUA**;
- (5) Apabila di kemudian hari terbukti bahwa judul penelitian sebagaimana tersebut pada pasal 1 terdapat indikasi duplikasi dan/atau ketidak jujuran/itikad kurang baik yang tidak sesuai dengan kaidah ilmiah, maka penelitian tersebut dinyatakan batal dan **PIHAK KEDUA** wajib mengembalikan dana penelitian yang telah diterimanya kepada **PIHAK PERTAMA** untuk selanjutnya disetor kembali ke Kas Negara.

Pasal 14

PERUBAHAN ISI PERJANJIAN

Perubahan isi Perjanjian Penugasan ini dapat dilakukan sesuai kesepakatan kedua belah pihak, yang akan dituangkan dalam suatu Amandemen, yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Perjanjian ini.

Pasal 15

PENUTUP

- (1) Surat Perjanjian Penugasan ini dibuat rangkap 3 (tiga), 2 (dua) rangkap dibubuhi meterai Rp. 6.000,- (enam ribu rupiah) yang biaya meterainya dibebankan kepada **PIHAK KEDUA**;
- (2) Hal yang belum diatur dalam Perjanjian Penugasan ini, akan diatur kemudian oleh kedua belah pihak secara musyawarah.

PIHAK PERTAMA



PIHAK KEDUA

Tim Pelaksana Penelitian,
Ketua,

1. Ir. Muktasam, M.Agr.Sc.Ph.D
NIP. 19610821 198703 1 001

Anggota 1

2. Ir. Siti Nurjannah, M.Si

Anggota 2,

3. Ir. I Wayan Suadnya, M.Agr.Sc.Ph.D

Anggota 3

4. Ir. Djoko Kisworo, M.Sc.Ph.D

RINGKASAN EKSEKUTIF

ANALISIS PERAN DAN KAPASITAS KELOMPOK TANI TERNAK DALAM MENDUKUNG PENCIPTAAN NILAI TAMBAH PRODUK PETERNAKAN DI PULAU LOMBOK: APLIKASI PENDEKATAN ACTION RESEARCH DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Muktasam*, Siti Nurjannah*, I. Wayan Suadnya*, Djoko Kisworo**

*Dosen pada Fakultas Pertanian Universitas Mataram

**Dosen pada Fakultas Peternakan Universitas Mataram

1. Latar Belakang

Data menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di NTB dalam 10 tahun terakhir masih relatif tinggi, dan bahkan disinyalir mengalami peningkatan. Pada Tahun 2004 penduduk miskin di NTB sejumlah 1.073 juta jiwa (26,80%), dan pada Tahun 2005 turun menjadi 1.007 juta jiwa (24,70%). Di tahun 2006 penduduk miskin menjadi 1.003 juta jiwa (24%). Namun demikian, ada yang mensinyalir bahwa terjadi lonjakan penduduk miskin di Tahun 2006, setelah kebijakan kenaikan bahan bakar minyak, yang untuk NTB penduduk miskinnya diperkirakan menjadi 1.990 juta jiwa (47,72%) (Bappeda NTB, 2009). Di tahun 2009, jumlah penduduk miskin di NTB mencapai 1.014.745 atau sekitar 21,88% dari jumlah penduduk (BPS, 2011). Fakta ini menunjukkan bahwa berbagai program pembangunan pedesaan dan pengentasan kemiskinan yang dilakukan selama ini belum secara signifikan mengurangi angka kemiskinan atau dengan kata lain bahwa program-program pengentasan kemiskinan belum berhasil sebagaimana di harapkan.

Sektor peternakan, khususnya sapi, dapat diharapkan menjadi salah satu sektor penting dalam mengatasi kemiskinan mengingat beberapa hal berikut (1) sebagian besar masyarakat pedesaan memiliki usaha peternakan sapi, (2) sapi menjadi ternak utama yang diproduksi di NTB – data populasi sapi lebih besar dibanding ternak besar lainnya (BPS NTB, 2011), (3) sapi belum dikelola secara maksimal sehingga belum memberi banyak nilai tambah dan lapangan kerja, dan (4) adanya kebijakan pemerintah dalam pengembangan sapi yang dikenal dengan Bumi Sejuta Sapi (BSS). Dengan keyakinan bahwa usaha peternakan sapi seharusnya dapat menjadi titik intervensi strategis dalam mendukung penyediaan lapangan kerja dan pengentasan kemiskinan, maka **penelitian aksi** ini dilakukan.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan akhir dari kegiatan ini adalah terwujudnya *kelompok tani ternak yang dinamis dan produktif* yang mendukung pengembangan sentra produksi dan industri pengolahan produk peternakan. Untuk mencapai tujuan ini, maka *tujuan khusus* yang hendak dicapai melalui penelitian ini di tahun I adalah (1)

mengidentifikasi kapasitas dan peran kelompok ternak “saat ini” dalam pengelolaan usaha peternakan; (2) mengetahui praktek pengelolaan usaha peternakan pada “saat ini”; (3) mengetahui “visi” kelompok dan anggota terhadap pengelolaan usaha peternakan; (4) mengetahui gap antara kondisi saat ini dengan visi pengelolaan usaha peternakan, dan faktor-faktor penyebabnya; (5) mengembangkan rencana aksi penguatan kapasitas kelompok peternak dan anggotanya; dan (6) mengembangkan modul bagi kegiatan penguatan kapasitas kelembagaan atau kelompok peternak. Di tahun II dan III, tujuan kegiatan penelitian ini adalah memfasilitasi dan mengawal pengembangan kegiatan usaha dan bisnis kelompok dalam produksi dan pengolahan hasil peternakan; dan memfasilitasi replikasi dan perluasan praktek-praktek terbaik pengelolaan kelompok peternak dan pengelolaan produk-produk peternakan.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*Modified Participatory Action Research*” - MPAR” atau “*Kaji-tindak Partisipatif Termodifikasi*” (Muktasam, A., 2000). Metode ini menggabungkan kegiatan *survey*, *in-depth interviews*, *focus group discussion*, *workshop*, dan *action learning* sebagai pendekatan dalam *pengumpulan data*, *proses pembelajaran* dan *penyusunan rencana aksi*. **Di tahun I**, penelitian ini dilaksanakan pada 4 (empat) kabupaten di pulau Lombok, yaitu Lombok Timur, Lombok Tengah, Lombok Barat dan Lombok Utara. Kegiatan yang dilaksanakan dalam penelitian ini terdiri atas 3 tahapan, yaitu (1) Pengkajian dan Pengembangan Rencana Aksi – tahun I (2012); (2) Fasilitasi Penguatan Kapasitas dan Adopsi serta Difusi Inovasi Sosial dan Teknis – tahun II (2013); dan (3) Evaluasi dan Disseminasi Keberhasilan – tahun III (akan dilaksanakan pada 2014). Pengumpulan data pada tahun 2012 dilakukan dengan teknik *survei*, *wawancara mendalam*, *pengamatan*, dan *focus group discussion*, dan *workshop*. Instrumen pengumpulan data adalah sesuai dengan teknik yang digunakan, yaitu kuisisioner, pedoman wawancara, pedoman pengamatan, pertanyaan kunci FGD, dan rancangan proses dan isi workshop. Data yang diperoleh diproses dan dianalisis dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan).

Pada tahun kedua, penelitian aksi ini dilakukan dan difokuskan di dua kabupaten dari empat kabupaten yang menjadi lokasi kegiatan di tahun I, yaitu Kabupaten Lombok Timur dan Lombok Barat. Kegiatan utama di tahun kedua pada kedua lokasi penelitian ini adalah studi banding dan pelatihan dengan tujuan utama meningkatkan kemampuan kelompok tani ternak dalam menerapkan praktek-praktek terbaik pengelolaan peternakan.

Pada tahun ketiga, dilakukan tiga kegiatan pokok, yaitu (1) pendampingan lanjutan terhadap kelompok-kelompok binaan agar menerapkan “praktek-praktek terbaik pengelolaan peternakan” (adopsi kegiatan produktif, dan konsep kelompok sebagai organisasi penyuluhan swadaya dan swasta); (2) pemantauan dan evaluasi terhadap “proses” dan “capaian” program dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan dan faktor-faktor yang terkait dengan tingkat keberhasilan program yang dilakukan oleh kelompok peternak (penerapan hasil pembelajaran pada kegiatan studi banding dan pelatihan); dan

verifikasi model dan fasilitasi penyebaran “model” (success story) yang dicapai oleh kelompok peternak di desa-desa binaan kepada masyarakat di desa-desa lain guna mendukung program penanggulangan kemiskinan pada skala yang lebih luas di NTB.

4. Hasil Penelitian

4.1. Tahun Pertama (2012)

Peran dan Kapasitas Kelompok: Data hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tani ternak memiliki peran terbatas dalam pengelolaan usaha peternakan – dibanding dengan peran ideal yang mungkin untuk dilakukan. Secara umum kelompok tani ternak masih berperan sebatas “menjadi wadah bersama untuk mengamankan sapi dari pencurian”, dan “menjaga kebersihan lingkungan”. Hal ini terlihat dari terbatasnya jenis kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tani ternak, yang antara lain (1) Melakukan *kegiatan gotong royong* (91,7%), dari kegiatan membangun kandang, menyiapkan drainase, dan melakukan pembersihan kandang secara rutin; (2) Melakukan *kegiatan ronda secara teratur dan bergilir* untuk semua anggota (91,0%); (3) Melakukan *kegiatan pertemuan atau rapat yang melibatkan pengurus dan anggota* (75,0%). Semua kelompok belum melihat peran ke atas sebagai peran yang dapat dilakukan untuk saat ini – kapasitas kelompok terbatas. Secara ideal kelompok dapat mengembangkan peran ke bawah, peran ke samping dan peran ke atas.

Tingkat keaktifan kelompok: Dalam perspektif anggota kelompok, 100% anggota kelompok menyatakan bahwa kelompok mereka aktif dan hidup. Beberapa alasan yang diungkapkan oleh anggota kelompok antara lain kelompok selalu mengadakan kegiatan, anggota kelompok rajin, mudah menggerakkan anggota kelompok, dan setiap hari selalu ada di kandang karena harus mengurus dan memberi makan sapi

Manfaat Kelompok: Sebagian besar (98,6%) anggota kelompok menyatakan bahwa kelompok tani ternak yang mereka miliki telah memberi manfaat nyata dalam kehidupan keluarga petani. Adapun beberapa manfaat yang dirasakan oleh petani responden adalah (1) Memberikan rasa aman dalam pengelolaan usaha peternakan; (2) Memperoleh *manfaat ekonomi* dalam dua hal, *pertama*, dengan berkelompok petani dapat memiliki sapi, yang sebelumnya tidak memiliki sapi sendiri atau memelihara sapi orang lain dengan sistem ngadas atau bagi hasil; *kedua*, dengan terciptanya rasa aman, maka kelompok juga memberikan manfaat dalam kepastian usaha dan ekonomi; (3) Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, karena dengan berkelompok, petani peternak mendapatkan pembinaan teknis dari dinas terkait; (4) Menjadikan semua pekerjaan lebih ringan; (5) Bagi sebagian petani, kelompok telah memberi manfaat kepada keluarga mereka melalui adanya produksi biogas dan pupuk kompos yang dikelola.

Harapan dan visi terhadap kelompok: Sebagian besar anggota kelompok berharap bahwa kelompok tetap aktif dan dapat terus memberikan manfaat kepada semua anggota dan masyarakat sekitarnya. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anggota kelompok (56,3%) menyatakan visinya tentang kelompok adalah agar *kelompok lebih maju, berkembang, sukses dan lestari*. Kelompok yang maju kemudian akan menyebabkan anggota

kelompok hidup lebih sejahtera (45,1%). Sementara itu, sebagian besar anggota kelompok telah berpikir tentang perlunya pengembangan usaha pembuatan kompos (79,9%) dan biogas (72,9%) sebagai bagian dari upaya memajukan kelompok dan menyejahterakan anggotanya, namun belum banyak yang berpikir untuk mengolah kulit menjadi kerupuk atau bahan sepatu atau tas (2,1%). Dalam hal mengolah daging menjadi produk olahan seperti dendeng, abon dan lainnya tampaknya belum terpikirkan sama sekali (0,0%).

Gap antara kondisi saat ini dengan visi dalam pengelolaan kelompok dan usaha peternakan serta faktor penyebabnya: Data penelitian ini menunjukkan adanya Gap atau distorsi yang relatif besar dalam antara “*kondisi atau peran kelompok saat ini*” dengan “*kondisi ideal atau harapan terhadap peran kelompok yang seharusnya*”. Dalam hal pengelolaan kelompok dan usaha peternakan, teridentifikasi bahwa kondisi kelompok saat ini masih belum seperti yang diharapkan. Kelompok masih sekedar sebagai wadah untuk secara bersama memelihara ternak, menjaga keamanan ternak, menjaga kebersihan lingkungan, dan menjadi wadah untuk bertemu. Di sisi lain, diketahui bahwa kondisi kelompok yang ideal adalah *maju, berkembang, melakukan peran yang aktif dalam mengembangkan kapasitas anggotanya, membangun kerjasama dengan lembaga atau kelompok lain, dan memberi kontribusi pada proses pengembangan dan implementasi kebijakan, dan kelompok lestari atau berkelanjutan*.

Gap antara kondisi ideal dengan fakta disebabkan oleh antara lain (1) Kondisi SDM dalam kelompok maupun petugas; (2) Kelompok belum terbuka atau transparan; (3) Pembinaan terbatas, baik dalam hal pengelolaan kelompok maupun dalam hal pengelolaan usaha peternakan, termasuk dalam hal kesehatan ternak; (4) Program hanya sekedar “gugur kewajiban” atau “pendekatan proyek”; (5) Adanya persepsi petani terhadap program yang memandang bantuan sebagai pembagian “kepeng datuk”; (6) Usaha peternakan sapi umumnya merupakan usaha sambilan, yang memelihara sapi 2 – 3 ekor; dan (7) Arah kebijakan yang belum mendukung – misalnya perlu kepastian dalam hal penguasaan dan pemilikan lahan untuk kandang kelompok.

4.2. Tahun Kedua (2013)

Adapun hasil yang dicapai pada tahun II dari kegiatan yang difasilitasi dan dilakukan melalui kegiatan penelitian aksi ini adalah sebagai berikut: (1) workshop dapat dilakukan di tingkat desa/kelompok yang memfasilitasi pembelajaran dan rencana aksi kelompok; (2) studi banding dilakukan oleh dua kelompok yang menjadi binaan Tim Peneliti (kelompok ternak di Desa Aikmel Timur dan Desa Sembung) ke tiga kelompok ternak yang sukses di Lombok Timur, dalam rangka mempelajari pengelolaan biogas, kompos, dan pupuk cair serta pengelolaan ternak; (3) telah terjadi perubahan kesadaran, pengetahuan dan sikap sebagai hasil dari kegiatan studi banding yang dilakukan; (4) hasil lebih lanjut dari kegiatan studi banding adalah difasilitasinya kegiatan pelatihan pada kedua kelompok binaan dalam hal pengelolaan kelompok, pengembangan visi bersama dalam pengelolaan kelompok, dan juga pengolahan hasil peternakan. Pelatihan dalam pembuatan dan pemanfaatan pupuk cair atau “bio-urine fertilizer” telah dapat dilakukan di kelompok tani ternak Patuh Angen sedangkan pelatihan pembuatan biogas, pupuk cair dan pembuatan abon dilakukan pada kelompok tani ternak Mekarsari Bermi; dan (5) hasil lebih lanjut

dari kegiatan studi banding dan pelatihan adalah adanya kemauan kelompok untuk menerapkan hasil pembelajaran melalui pengembangan dan konstruksi unit biogas, produksi pupuk cair dan perbaikan dalam pengelolaan ternak.

4.3. Tahun Ketiga (2014)

Beberapa hasil penting dari kegiatan penelitian aksi di tahun III (2014) adalah sebagai berikut: (1) *Telah dilakukan pendampingan dan pengawalan terhadap kelompok-kelompok binaan* dalam rangka produksi, pemanfaatan dan pemasaran produk-produk olahan hasil peternakan; (2) *Kelompok tani ternak telah mampu memproduksi pupuk cair, kompos, biogas, kerupuk kulit, dan dendeng asap cair*; (3) Petani anggota kelompok telah memanfaatkan produk-produk tersebut, khususnya pupuk cair, dalam mendukung proses peningkatan produksi hortikultura (sayur kacang panjang); (4) *Petani dan khususnya wanita tani tertarik dan termotivasi untuk memproduksi dan memasarkan kerupuk kulit yang dihasilkannya dan memikirkan untuk mengembangkan usaha atau bisnis kerupuk kulit*; (5) *Telah diujicoba model pengembangan kelompok tani ternak* sebagai organisasi penyuluhan swadaya/swasta dan sebagai badan usaha milik petani (Kelompok Tani Ternak Empat-Empat dan Kelompok Tani Ternak Patuh Angen dapat menjadi contoh dari model ini); (6) Tersusun 2 (dua) draf buku yang merupakan refleksi terhadap pelaksanaan penelitian aksi selama 3 tahun (2012 – 2014); dan (7) Tidak mudah untuk melakukan dan mengembangkan industri pengolahan hasil peternakan karena pengaruh faktor-faktor seperti, ketersediaan modal, struktur pasar, mentalitas SDM, kebijakan pemerintah, dan lainnya. Ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok tani ternak Mekarsari Bermi misalnya menghadapi kesulitan dalam mendapatkan kulit sapi karena kulit sapi yang ada di rumah potong hewan sudah ada pembelinya (jadi struktur pasar untuk kulit sapi segar bukanlah pasar yang bebas untuk dimasuki oleh setiap pembeli – monopsoni). Dengan kondisi seperti ini, maka gairah ibu-ibu kelompok tani dapat menurun kembali.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Tahun Pertama (2012)

Atas dasar data yang terkumpul dalam penelitian ini, maka dapat dapat disimpulkan (1) Kelompok memiliki peran yang terbatas dalam pengelolaan usaha peternakan sapi; (2) Petani anggota memiliki visi/mimpi bahwa suatu saat “*kelompok maju, berkembang, sukses*” dan “*menyejahterakan anggotanya*”; (3) Ada gap antara “kondisi saat ini” dengan “visi & harapan” dalam hal peran kelompok; (4) Kapasitas anggota dan kelompok relatif terbatas dalam pengelolaan usaha peternakan, namun demikian, secara umum kelompok telah dirasakan manfaatnya oleh anggota; dan (5) Diperlukan kegiatan penguatan kapasitas peternak & kelompok ternak dalam mengatasi gap atau mencapai visi – Proposal Tahun II.

Mengingat bahwa penelitian ini adalah strategis dalam mengatasi persoalan kemiskinan, maka perlu dilakukan kegiatan penguatan kapasitas, pendampingan dan pengawalan terhadap kelompok tani ternak guna mengatasi “gap” antara

“kondisi saat ini” dan “kondisi ideal”. Hasil akhir dari kegiatan-kegiatan ini adalah terwujudnya kelompok tani ternak yang mampu menjalankan peran yang efektif dalam mengembangkan kapasitas anggotanya, mampu dan efektif dalam melakukan kerjasama dengan kelompok atau lembaga lainnya, dan mampu serta aktif dalam memberi kontribusi pada proses pengembangan dan implementasi kebijakan yang terkait dengan pengelolaan peternakan.

5.2. Tahun Kedua (2013)

Kesimpulan berikut dibuat atas dasar hasil kegiatan di tahun kedua: (1) Tidak mudah untuk melakukan transformasi kelembagaan petani seperti kelompok tani ternak - dari kelompok tani ternak yang melakukan kegiatan “pengamanan ternak” menjadi sebuah kelembagaan petani yang dinamis dengan beragam fungsi dan peran; (2) Ada tiga faktor penting yang membatasi proses transformasi, yaitu “ketiadaan visi tentang kondisi ideal dari kelembagaan petani peternak”, “persepsi dan pengalaman tentang peran kelompok dan pembangunan sektor peternakan yang didominasi oleh pendekatan produksi dan bukan pendekatan nilai tambah serta inovasi”, dan “keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki kelompok”; (3) Kelembagaan petani seperti kelompok tani ternak dapat mengembangkan dan memiliki peran tidak saja sebagai lembaga yang mampu memberi keuntungan ekonomi kepada anggota dan pengurusnya, tetapi juga mampu menjadi lembaga petani yang strategis dalam menjalankan peran “penyuluhan”, baik bagi anggotanya, maupun bagi masyarakat luas; (4) Dukungan lebih lanjut diperlukan guna membantu kelompok tani ternak yang didampingi saat ini menerapkan hasil pemberlajaran dan melakukan peran-peran yang lebih beragam. Beberapa dukungan yang diperlukan antara lain pendampingan lanjutan oleh Tim Peneliti dan pihak terkait lainnya terhadap kelompok-kelompok yang dibina saat ini, penyediaan fasilitas yang sesuai bagi pengembangan kegiatan produktif kelompok, dan fasilitasi kemitraan antara kelompok tani ternak dengan pemerintah dan organisasi bisnis yang memungkinkan munculnya kerjasama yang saling menguntungkan, tidak saja dalam konteks ekonomi, tetapi juga dalam konteks pengembangan peran kelembagaan petani dalam mendukung tumbuh dan berkembangnya kelompok tani ternak sebagai lembaga “penggerak utama perubahan sosial di desa” (prime movers).

Atas dasar hasil ini, maka direkomendasikan agar penelitian aksi ini dapat dilanjutkan untuk dilaksanakan pada tahun III (2014) dengan fokus utama membantu kelompok menerapkan praktek-praktek terbaik (“*the best practices*”) yang dipelajari dari kelompok lain selama studi banding dan pelatihan. Tugas pokok dari Tim Peneliti adalah menemani dan mendampingi kelompok dalam rangka menerapkan atau mengadopsi praktek-praktek terbaik yang pada akhirnya membawa kelompok pada kondisi yang lebih baik (groups’ better performance). Kegiatan lain yang akan dilakukan di tahun III adalah pemantauan dan evaluasi, yang kemudian akan membawa pada proses verifikasi model sementara tentang yang ada saat ini tentang transformasi kelompok tani ternak.

5.3. Tahun Ketiga (2014)

Pendampingan, pemantauan dan evaluasi yang dilakukan di tahun III kegiatan penelitian aksi ini berhasil membangun spirit kelompok untuk melakukan kegiatan produktif yang akan mendatangkan keuntungan bagi kelompok dan

anggotanya. Kedua kelompok binaan menunjukkan semangat dan motivasi yang kuat untuk mengembangkan usaha bagi upaya peningkatan ekonomi anggotanya. Di kelompok Patuh Angen, Desa Sembung, kelompok telah menjual kompos dan pupuk kandang yang dihasilkannya dimana pembelinya datang sendiri ke kandang. Di kelompok ini beberapa anggota juga telah memanfaatkan pupuk cair yang diproduksinya untuk memupuk tanaman kacang panjang, dan ternyata hasilnya memuaskan (masa produksi lebih lama dan jumlah produksi lebih banyak). Sementara itu, di kelompok tani ternak Mekarsari Bermi, tumbuh semangat ibu-ibu anggota kelompok untuk mengembangkan usaha pengolahan kulit menjadi kerupuk kulit, dan mengolah daging menjadi abon. Ujicoba produksi kerupuk kulit menunjukkan bahwa kerupuk kulit yang dihasilkan oleh ibu-ibu di kelompok ini tidak berbeda dengan kerupuk kulit yang ada di pasaran. Sayangnya, semangat ibu-ibu untuk mengembangkan usaha kerupuk kulit masih terhalang oleh sulitnya mendapatkan kulit sapi segar dari rumah potong hewan (RPH) yang ada di Kecamatan Aikmel. Kegiatan yang dilakukan di tahun III juga menegaskan bahwa sesungguhnya kelompok tani ternak dapat berperan dalam mendukung perubahan perilaku anggota dan pihak lainnya (sebagai organisasi penyuluhan swadaya/swasta) serta mendukung peningkatan ekonomi anggotanya melalui pengembangan usaha pengolahan hasil peternakan. Atas dasar ini, maka kegiatan di tahun III sesungguhnya memberi justifikasi terhadap model konseptual yang diajukan.

EXECUTIVE SUMMARY

ANALYSIS OF ROLES AND THE CAPACITY OF CATTLE GROUPS IN SUPPORTING LIVESTOCK PRODUCT VALUE ADDED IN LOMBOK: AN APPLICATION OF ACTION RESEARCH APPROACH TO COMMUNITY EMPOWERMENT

Muktasam*, Siti Nurjannah*, I. Wayan Suadnya*, Djoko Kisworo**

*Lecturer at the Faculty of Agriculture – Mataram University

**Lecturer at the Faculty of Animal Husbandry – Mataram University

1. Background

Statistical data show that poverty remain as the critical issues of NTB for the last 10 years. The incidents of poverty even has increased. In 2004 the total population living under the poverty line was approximately 1.073 million (26,80%), and in 2005 down to 1.007 million people (24,70%). In 2006 the total population under the poverty line was about 1.003 million (24%). However, some even claimed that the total population living under the poverty line had increased significantly to 1.990 people (47.72%) in 2006 due to the increased of oil price (Bappeda NTB, 2009). In 2009, the total NTB population living in poor was about 1,014,745 or about 21,88% of the total population of NTB (BPS, 2011). This facts highlighted that various poverty alleviation and rural development programs fail to reduce the poverty significantly or in other words some programs had been failed which is against the expectations.

Livestock sector, especially cattle could be an option to reduce the poverty through cattle agribusiness development, and value added process. This could be justified as the fact that (1) high proportion of the population have been involved in cattle production; (2) cattle is the major ruminantial product of NTB – the total population of cattle is doubles compared to other animals such as buffalow and horse in NTB (BPS NTB, 2011), (3) cattle agribusiness has not been managed properly and provided less value added and job opportunities; and (4) cattle development has been the main policy of the NTB government to reduce poverty – the policy on “NTB with a million of cattle – well known as Bumi Sejuta Sapi (BSS). Under these arguments, this study is critical to be conducted.

2. Research Objectives

The ultimate objective of this study is to promote more dynamics and productive cattle farmer groups in order to support cattle production and processing industries. Specific objectives of this study are to (1) identify the exiting capacity and roles of cattle groups in cattle agribusiness; (2) undestand the existing practice and activities of cattle farmer groups; (3) understand group vision on group and cattle management; (4) identify the gaps between the

existing practices and the group vision, and factors associated with the gaps; (5) to develop capacity building action plan to reduce the gaps; and (6) to develop modules for capacity building activities for group members and organisers. The objectives for year II and III of this study will be to facilitate the implementation of group action plan, and to replicate the success stories of group and cattle management to other parts of Lombok island. The second and the third years of this study, the objectives are to improve the capacity of cattle groups and facilitating them to develop business activities through animal husbandry product processing; and to facilitate the diffusion of such best practices in cattle management and product processing.

3. Research Method

Modified Participatory Action Research (MPAR) method was applied to this study (Muktasam, A., 2000). It combines qualitative and quantitative approaches in data collection and analysis. Observation, survey, in-depth interviews, focus group discussion, and workshops were carried out in data collection, facilitating learning and developing action plan. **In the first year**, this study was conducted at four districts of Lombok island, namely East Lombok, Central Lombok, West Lombok, and North Lombok districts. There are three stages of this action research, namely (1) Research and action plan development – Year I (2012); (2) Capacity building activities to promote adoption of technical and social innovations – Year II (2013); and (3) Evaluation and dissemination of success stories and practices – Year III (will be conducted in 2014). Data collection in 2012 was conducted through survey, in-depth interview, observation, focus group discussion (FGD), and workshops. Survey questionnaires, interview and observation guides, and FGD key questions were constructed and applied for data collection. Qualitative and quantitative data processing and analysis techniques were applied (data reduction, presentation and conclusions were applied for qualitative data).

In the second year, this action research was carried out and focused in only two districts among those four districts studied in the first year, namely East Lombok and West Lombok districts. The second year activities were mainly actions such as comparative study and training to strengthen the capacity of cattle groups to implement or adopt the best practices of cattle business and management.

In the third year, three main activities were performed, namely (1) further accompaniment for the groups to support them adopt best practices of animal product processing (adoption of productive activities, and the cattle groups as an extension organisation); (2) monitoring and evaluation of processes and results of all groups' plan to understand the program effectiveness and to identify associated factors (to what extent the group apply the knowledge they gain from study visits and trainings); and (3) to verify the tentative model and then facilitate the diffusion of the model to other villages for poverty reduction in West Nusa Tenggara.

4. Study Results

4.1. The First Year Results (2012)

Roles and the capacity of the groups: Data collected from this study reveal that cattle farmer groups play limited roles in cattle management. In general, most groups performed as collective farmer organisations for protecting group members' cattle from thief. The main activities of cattle farmer groups are as follows (1) perform *gotong royong* activity (91,7%), ranging from pen construction, and regular cleaning and drainage; (2) perform regular night inspection that involved all group members (91,0%); (3) conduct regular meeting that involved group members and leaders (75,0%). All groups have not perceived up-ward managing roles as a possible roles of their groups.

Level of groups performance: A hundred percent of group members perceived that their groups are active and alive. Some reasons given by the group members are for example that the group members are always get together at the group collective pen, it is easy to ask group members to work together, and the groups members spend most of their time at the group pen to look after their cattle.

Group usefulness: Higher proportion (98,6%) of group members claimed that the groups have been very useful for them and their family. The reasons for this are (1) The group protect their cattle from stolen and guarantee for their cattle security; (2) the group provide economic benefit in two ways, *first*, through group their get cattle from government where most group members experienced as "share profit cattle farmers", *second*, with security and protection roles of the groups, the economic certainty could be materialised; (3) the group help improving members capacity as the groups get technical support from the field agents; (4) through groups everything become easier; (5) for some farmers, the groups have contributed to the farmer families betterment as they have produce compost and biogas.

Expectations and vision of the groups: Most group members expected that their group could progressing and developed into more active groups and keep providing benefits to them and the surrounding communities. Data collected from this study reveal that high proportion of group members (56,3%) expressed their vision for their groups as progressing, more developed, success, and sustainable. The groups could help improving the well being of their members (45,1%). In addition, most group members have developed an idea of group activities in producing compost (79,9%) and biogas (72,9%). However, only few group members perceived the importance of processing cattle skin for "krupuk" (crisps) and other skin processing products such as shoes and hand bags (2,1%), and none perceived for meat processing products.

Identified Gaps and associated factors: Gaps have been identified between the existing and the ideal activities and roles of cattle farmer groups in cattle management and agribusiness development. In the area of group and cattle management, it was found that the existing activities and roles of groups are very limited or far from farmers' expectations. The groups have mostly

performed security roles than economic improvement roles which is far from their expectations – groups could be much more developed and progress, doing more roles down-ward, up-ward and horizontal roles. The groups could contribute to policy development and implementation, especially in the area of cattle agribusiness and management.

Some factors associated with the gap, among the others, are (1) limited capacity of human resources, both farmers and field agents; (2) lack of skills in group management and groups were managed closely; (3) limited supervision and support from field agents and government in all aspects of cattle management; (4) most program focus on the delivery aspects and not to the empowerment process – project based oriented; (5) negative perceptions of the local community, including group members and leaders, that government project as a “money delivery” as the other right to get; (6) cattle rearing mostly as an additional job – where every farmer rearing 2 – 3 cattle; and (7) limited and unclear direction of government policies.

4.2. The Second Year Results (2013)

Due to the activities carried out in the second year of this action research, the following results were achieved: (1) workshops were carried out at the village/group level to promote group learning and groups’ action plan; (2) comparative and field studies were carried out by two cattle groups (from Aikmel Timur village and Sembung village) to the three successful cattle groups in East Lombok districts to learn about biogas, compost, and liquid bio fertilizer production as well as cattle management; (3) changes of awareness, knowledge, and attitudes have been the main results of the field visits; (4) as a result, the second year activity facilitated trainings at the two cattle groups to improve their capacity in group management, established groups’ vision, and product processing. Trainings on “bio-urine fertilizer” and its application were conducted at Patuh Angen cattle group, while biogas, bio-urine and abon production trainings were carried out at Mekarsari Bermi cattle group; and (5) further results of the cross visit and trainings are the willingness of the cattle groups to implement the learning outcomes in that the groups want to construct biogas, produce bio-urine, and improve cattle management.

4.3. The Third Year Results (2014)

Some critical results of the third phase (2014) of this action research are as follows: (1) The groups have accompanied by the study team to support them producing, utilizing and marketing of processed animal husbandry products; (2) The group therefore have had an ability to produce *bio-urine*, *kompos*, *biogas*, *kerupuk kulit*, and *dendeng asap cair*; (3) The members of the cattle groups have applied the processed products, especially the bio-urine, for growing long bean or horticultural products; (4) The women members of the group are interested to develop group business dealing with krupuk kulit or skin crisps; (5) The pilot test of the model confirmed that the cattle groups could effectively perform as a self-directed community extension organisation and at the same time could act as community-based business agency (The cattle group such as Empat-Empat and Patuh Angen Cattle Group could be the example of the model); (6) There has been two book drafts written from this three years MP3EI project (2012 – 2014); and (7) It is not an easy task to promote and develop processing industries in

animal husbandry sector due to some factors such as the absence of cash or financial capital, market structure, people mentality, government policies, and others. The willingness of women farmer group to establish a skin craps business provide an example of how limited supply of or difficult of getting cattle skins hindering them to do the profitable business. The situation could demotivated the women..

5. Conclusions and Suggestions

5.1. The First Year (2012)

Based on the data collected through this study, it could be concluded that (1) the cattle farmer groups have limited roles in cattle management and agribusiness; (2) cattle farmers' vision for the next 5 – 10 years that they would like to see their cattle groups progressing, develop and success to promote better well being of their members; (3) there is a gap between the existing and the ideal conditions of group performance and cattle agribusiness management; (4) the capacity of groups and cattle farmers has been low, but the group members perceived that their groups have been very usefull; and (5) there is a need to promote capacity building activities for group members and group leaders to reduce the existing gaps – the project proposal for year II.

Due to the importance of this study for poverty alleviation and rural economic evelopment, this study suggest for a follow-up action to reduce the existing identified gaps. Capacity building through training and study visit could be considered as few options among the others. It is expected that at the end the cattle farmer groups could perform various critical and ideal roles such as improving the capacity of their members, facilitate effective inter-agency collaboration and networking, and lastly could perform up-ward roles involved in policy development and implementation, especially in the field of cattle agribusiness development.

5.2. The Second Year (2013)

The following conclusions were made from the second year activities: (1) it is not easy to transform the existing traditional cattle groups into more dynamic groups with various productive functions and roles; (2) there are at least three factors affecting this difficulty such as “the absence of clear group vision for future productive functions and roles”, “long experiences and perceptions the main roles of groups as a production unit”, and “limited group supporting faciities”; (3) the cattle groups could promote more roles for local and village economic development, not only for income generating activities, but also as a community-based extension organisation that promote voluntary and fee-based extension services for the group members as well as for the wider communities; (4) further supports are needed to help the groups implement the learning results and to do these various roles. Few of these supports are continous support and partnership with the Research Team and other stakeholders, providing facilities and support to impelement the groups' action plans, and helping the groups to establish partnership with government and

industries that may lead to better group performance (as the prime movers for village level social changes).

On the basis of these results, it is suggested that this action research need to be continued for year III (2014) with the main focus on *helping the groups implement "the best practices" learning from the other groups*. The main task of the Research Team will be to accompany the groups to adopt the best practices that may lead to groups' better performance. The other activities for year III are *monitoring and evaluation* that lead to *the verification of the existing tentative model* for cattle group transformation.

5.3. The Third Year (2014)

The activities carried out at the third phase of this action research have motivated the cattle groups to do productive activities or business that will generate profit to the groups and their members. The two groups supported by the study team demonstrate their strong spirit and motivation to establish business activities for economic improvement of their members. At Patuh Angen group for example, the group has been able to sell compos and manure to the customers even though they come and visited the group. The group members have also applied bio-urine as liquid fertilizer. The members claimed that the crops grow well and give a good yield (in terms of the quantity and quality). At the other group, Mekarsari Bermi cattle group, the business spirit of women has arisen to establish cattle skin crip business and meat processing products (abon). The production trial show that the quality of their product is similar to others those sell in the wet markets. Unfortunately, the spirit of these women group has decreased due to the difficulties to get the skin as a raw matterial from slaughter houses (RPH) at Aikmel sub-district. The activities carried out in the third year also highlight that the cattle groups could facilitate behavioural changes to their members as well as outsiders (as a self directed extension organisation) and also to support their members' economic improvement through animal husbandry product processing activities. On the basis of these arguments, the third year of this study confirm the proposed conceptual model (cattle group as business entity and as an extension agency).
